



Sosialisasi dan Pendampingan Kurikulum Merdeka Guru di Sekolah Dasar

Widdy Sukma Nugraha¹, Eko Fajar Suryaningrat² Muhammad Nurjamaludin³, Risma Nuriyanti⁴, Abdul Hakim⁵

Institut Pendidikan Indonesia¹²³⁴⁵

e-mail: widisukma@institutpendidikan.ac.id

Article History

submitted 21/05/2023

accepted 17/06/2023

published 31/08/2023

Abstract

This community service activity aims to provide knowledge to teachers in Garut district regarding the current independent curriculum. The participants in this activity were elementary school teachers teaching in the Malangbong sub-district environment. The teacher's initial understanding is obtained by giving a pretest to measure the teacher's initial knowledge about the independent curriculum, then followed by a presentation of material related to the independent curriculum. Then to find out the final understanding is done by giving a posttest to see an increase in teacher knowledge about the independent curriculum. The average post score obtained by the teacher is 58 and the posttest average score is 79 where there is an increase of 0.16%. Community service activities ended with assistance in the preparation of learning implementation plans where teachers were asked to make products in the form of teaching modules that were in accordance with the independent curriculum. Based on the products made by the teachers, it is known that 86.7% of the teachers who took part in the activities were able to make teaching modules properly.

Keywords: Curriculum, Merdeka Curriculum.

.Keywords: Curriculum, Merdeka Curriculum

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan kepada guru di kabupaten Garut terkait dengan kurikulum merdeka yang diberlakukan saat ini. yang menjadi peserta pada kegiatan ini yaitu guru sekolah dasar mengajar di Lingkungan kecamatan Malangbong. Pemahaman awal guru didapatkan dengan memberikan *pretest* untuk mengukur pengetahuan awal guru mengenai kurikulum merdeka, kemudian dilanjutkan dengan pemaparan materi terkait kurikulum merdeka. Kemudian untuk mengetahui pemahaman akhir dilakukan dengan pemberian *posttest* untuk melihat peningkatan pengetahuan guru mengenai kurikulum merdeka. Nilai rata-rata *Post* yang diperoleh guru yaitu 58 dan nilai rata-rata *posttest* adalah 79 dimana terdapat peningkatan sebesar 0,16%. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat diakhiri dengan pendampingan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran dimana guru diminta membuat produk berupa modul ajar yang sesuai dengan kurikulum merdeka. Berdasarkan produk yang dibuat oleh guru diketahui bahwa 86.7% guru yang mengikuti kegiatan sudah bisa memahami Kurikulum Merdeka dengan Baik.

Kata kunci: Kurikulum, Kurikulum Merdeka



PENDAHULUAN

Di dalam konteks berbangsa dan bernegara kurikulum merupakan perangkat pembelajaran yang amat strategis untuk menyesuaikan dan membentuk konsepsi serta perilaku individu tentang kesadaran identitas (Suryaman, 2020). Kurikulum merdeka pada dasarnya bertujuan untuk mengejar ketertinggalan pembelajaran yang disebabkan oleh pandemi. Selain itu, kurikulum ini dibuat dengan tujuan agar pendidikan di Indonesia bisa seperti negara maju yang mana peserta didik diberikan kebebasan dalam memilih apa yang diminatinya dalam pembelajaran. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mengeluarkan (Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 719 Tahun 2020), tentang pedoman pelaksanaan kurikulum satuan pendidikan kondisi khusus dalam menanggapi beban belajar yang berat dalam kondisi khusus. Penerapan kurikulum keadaan khusus adalah keputusan yang bertujuan untuk memberikan keleluasaan bagi unit dalam memutuskan kurikulum yang memenuhi kebutuhan belajar siswa. Satuan pendidikan dalam menyelenggarakan pembelajaran dapat memilih tetap mengacu pada kurikulum nasional, menggunakan kurikulum darurat, dan memilih penyederhanaan kurikulum secara mandiri.

Pada saat ini telah dikembangkan suatu kurikulum dari kurikulum sebelumnya yaitu Kurikulum Merdeka (Kemendikbud, 2021). Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum yang berfokus pada pengembangan hasil belajar peserta didik secara holistik dengan mewujudkan Profil Pelajar Pancasila (Paparan Program Sekolah Penggerak, 2021). Kurikulum merdeka yang menjadi acuan di sekolah penggerak, yang menghasilkan peserta didik yang berakhlak mulia, mandiri, bernalar kritis, kreatif, gotong royong, rasa kebhinekaan (Sumarsih et al., 2022). Kurikulum Merdeka ini juga menerapkan pembelajaran inklusif di kelasnya (Marlina, 2021). Kurikulum Merdeka ini dikembangkan dan diimplementasikan pada Program Sekolah Penggerak. Program sekolah penggerak juga membangun ekosistem pendidikan yang lebih kuat yang berfokus pada peningkatan kualitas, serta menciptakan iklim kolaboratif bagi para pemangku kepentingan di bidang pendidikan baik pada lingkup sekolah, pemerintah daerah, maupun pusat (Javanisa et al., 2021). Pada Kurikulum Merdeka ini, profil pelajar Pancasila diutamakan dan diharapkan dengan terwujudnya profil tersebut dapat menjamin pemerataan kualitas pendidikan dalam mencapai pembelajaran yang berkualitas.

Di dalam konteks berbangsa dan bernegara kurikulum merupakan perangkat pembelajaran yang amat strategis untuk menyesuaikan dan membentuk konsepsi serta perilaku individu tentang kesadaran identitas (Suryaman, 2020). Kurikulum merdeka pada dasarnya bertujuan untuk mengejar ketertinggalan pembelajaran yang disebabkan oleh pandemi. Selain itu, kurikulum ini dibuat dengan tujuan agar pendidikan di Indonesia bisa seperti negara maju yang mana peserta didik diberikan kebebasan dalam memilih apa yang diminatinya dalam pembelajaran. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mengeluarkan (Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 719 Tahun 2020), tentang pedoman pelaksanaan kurikulum satuan pendidikan kondisi khusus dalam menanggapi beban belajar yang berat dalam kondisi khusus. Penerapan kurikulum keadaan khusus adalah keputusan yang bertujuan untuk memberikan keleluasaan bagi unit dalam memutuskan kurikulum yang memenuhi kebutuhan belajar siswa. Satuan pendidikan dalam menyelenggarakan pembelajaran dapat memilih tetap mengacu pada kurikulum nasional, menggunakan kurikulum darurat, dan memilih penyederhanaan kurikulum secara mandiri.

Kurikulum Merdeka menjadi program yang diharapkan dapat melakukan pemulihan dalam pembelajaran, dimana menawarkan 3 (tiga) karakteristik diantaranya pembelajaran berbasis proyek pengembangan *soft skill* dan karakter sesuai dengan profil pelajar pancasila, pembelajaran pada materi esensial dan stuktur kurikulum yang lebih fleksibel. Disamping itu juga kurikulum merdeka ingin melakukan terobosan yang menjadi jurang penghalang diantara bidang-bidang keilmuan. (Jojo & Sihotang, 2022) menjelaskan bahwa implementasi kurikulum merdeka di beberapa sekolah penggerak dilaksanakan di tahun pertama dengan cukup baik, kemudian dikembangkan di banyak sekolah tahun sekarang sehingga dalam implementasinya kurikulum merdeka setelah dianalisis lebih baik dan sesuai dengan kultur Indonesia dari pada kurikulum 2013. Mengingat kehidupan dewasa

ini yang semakin kompleks menekankan pada aspek pengetahuan yang lebih luas dan komprehensif dari sebelumnya, maka penyempurnaannya beragam baik dalam ilmu interdisipliner maupun multidisipliner.

Kemendikbud memunculkan program kurikulum merdeka sebagai salah satu bentuk reformasi pendidikan yang berfokus pada transformasi budaya, sebab budaya sekolah tidak seharusnya hanya berfokus pada pendekatan administratif saja, namun juga harus mampu berorientasi dengan profil pelajar Pancasila (Ineu dkk., 2022). Perubahan kurikulum pada satuan pendidikan tidak terlepas dari perkembangan zaman yang saat ini telah serba digital. Sama halnya dengan saat ini, digitalisasi menjadi menjadi salah satu tolak ukur kemunculan kurikulum merdeka belajar. kemunculan kurikulum merdeka belajar. Selain itu, penerapan konsep pendidikan di Indonesia sering sekali tidak sesuai dengan keadaan siswa maupun guru. Contohnya saja kelulusan siswa untuk bisa melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya diukur dari nilai akhir Ujian Nasional yang harus mencapai standar yang telah ditentukan padahal kita ketahui setiap peserta didik mempunyai kemampuan dan keahlian dibidangnya masing-masing dalam proses pembelajaran. Selain itu, guru juga dituntut untuk mempersiapkan silabus atau RPP yang sangat banyak dan memakan waktu yang cukup lama dalam mempersiapkannya sehingga proses pembelajaran yang dilakukan guru terhadap peserta didik menjadi tidak maksimal. Sistem kurikulum tersebut terlalu monoton dan tidak memberikan kemerdekaan bagi peserta didik maupun guru. Oleh sebab itu, muncul gagasan terbaru pada perkembangan kurikulum yang terdapat di Indonesia.

Dewasa ini modul ajar kerap menjadi bahan perbincangan guru di sekolah seluruh jenjang, baik tingkat dasar, menengah dan atas. Pada dasarnya modul ajar merupakan materi pembelajaran yang disusun secara ekstensif dan sistematis dengan acuan prinsip pembelajaran yang diterapkan guru kepada siswa. Sistematis dapat diartikan secara urut mulai dari pembukaan, isi materi, dan penutup sehingga memudahkan siswa belajar dan memudahkan guru dalam menyampaikan materi. Selain itu, menurut sungkono dalam (Putri dkk, 2021) modul ajar bersifat unik dan spesifik, yang berarti ditujukan untuk sasaran tertentu dalam proses pembelajaran yang sesuai dengan sasarannya. Sementara spesifik dapat diartikan bahwa modul ajar didesain secara maksimal untuk mencapai indikator keberhasilan. Modul ajar sangat dipentingkan dalam proses pembelajaran bagi guru dan siswa. Sejatinya, guru akan mengalami kesulitan untuk meng-upgrade efektivitas mengajar jika tidak disandingkan dengan modul ajar yang lengkap. Hal ini berlaku untuk siswa, karena yang disampaikan oleh guru tidak sistematis. Kemungkinan penyampaian materi tidak sesuai dengan kurikulum yang seharusnya diterapkan, oleh karena itu modul ajar adalah media utama untuk meningkatkan kualitas dalam pembelajaran yang mana berperan baik bagi guru, siswa dan proses pembelajaran.

Dalam usaha untuk mempersiapkan guru mengimplementasikan kurikulum merdeka dan lebih lanjut menjadi seorang tenaga yang profesional telah banyak usaha dan kegiatan dilakukan oleh lembaga pendidik dan pihak pemerintah. Namun pada kenyataannya dari hasil observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa tidak semua guru memiliki kinerja yang baik dalam melaksanakan tugasnya. "Hal itu ditunjukkan dengan kenyataan (1) guru sering mengeluh kurikulum yang berubah-ubah, seperti saat ini ketika harus mengimplementasikan kurikulum merdeka (2) guru sering mengeluhkan kurikulum yang syarat dengan beban, (3) seringnya siswa mengeluh dengan cara mengajar guru yang kurang menarik, (4) masih belum dapat dijaminnya kualitas pendidikan sebagai mana mestinya" (Rahimah, 2022)

Dalam penerapan kurikulum merdeka di Indonesia sendiri ternyata masih banyak guru yang gagap akan pembaharuan. Hal ini dianggap karena perpindahan kurikulum yang terlalu cepat sehingga guru harus dengan segera berpindah dari kurikulum sebelumnya menjadi kurikulum baru. Program merdeka belajar menjadi suatu kebijakan yang dianggap transformatif di dunia Pendidikan, tentu ada berbagai perubahan akan dirasakan oleh guru. Guru sebelumnya tidak memiliki pengalaman dengan kemerdekaan belajar. Selain itu, buku teks yang ada saat ini dinilai masih berkualitas cukup rendah. Baik buku guru maupun siswa yang diterbitkan pusat perbukuan atau penerbit swasta belum memberikan referensi yang dapat membantu guru dalam memperoleh rujukan terkait bagaimana memfasilitasi pembelajaran berpusat pada siswa dengan efektif. Keterbatasan dalam mendapatkan

referensi pelaksanaan Merdeka Belajar inilah yang kemudian juga menjadi guru dalam menciptakan kegiatan pembelajaran yang sesuai.

Informasi mengenai Kurikulum Merdeka masih terbatas. Informasi antara lain terkait struktur dan karakteristik kurikulum, tujuan Kurikulum Merdeka, rencana pembelajaran berupa modul ajar serta implementasi kurikulum tersebut pada sekolah penggerak. Pada akhirnya diharapkan kurikulum ini dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif kurikulum yang meningkatkan kemampuan guru untuk mengantarkan peserta didik pada penguatan kemampuan numerasi dan literasi pada peserta didik, serta pengetahuan pada mata pelajaran sesuai dengan capaian pembelajarannya. Kegiatan pelatihan ini akan melibatkan dosen. Tujuan kegiatan pengabdian ini antara lain memberikan wawasan kepada guru Sekolah Dasar di lingkungan Kecamatan Malangbong Kabupaten Garut mengenai Kurikulum Merdeka. Selain itu untuk memberikan pendampingan kepada guru dalam merancang pembelajaran dalam bentuk modul ajar Kurikulum Merdeka jenjang Sekolah dasar. Oleh sebab itu, sangat penting dilakukan kegiatan pengabdian ini dalam bentuk pelatihan *capacity building* yaitu peningkatan pemahaman terkait kurikulum Merdeka dan melatih kompetensi atau kemampuan guru dalam merancang modul ajar.

METODE

Sasaran kegiatan ini adalah 30 Guru SD dan MI yang dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 6 Mei 2023 di PGRI Kecamatan Malangbong Kabupaten Garut. Metode dan bentuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah pendampingan, presentasi dan pelatihan, dengan Teknik ceramah yang divariasikan dengan diskusi dan tanya jawab, serta penugasan. Dalam pengabdian kepada masyarakat ini terdapat dua tahapan yang dilalui yaitu tahap pendampingan dan pengenalan kurikulum merdeka terdamping serta tahap pendampingan dan pengenalan mandiri.

Masalah yang ingin ditanggulangi dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah mengenalkan dan membantu guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum merdeka. Adapun jenis kegiatan yang akan dilakukan dalam kegiatan pengabdian pada masyarakat ini adalah pendampingan, pengenalan dan pelatihan dalam rangka meningkatkan pengetahuan, pemahaman serta keterampilan guru mengenai kurikulum merdeka. Sedangkan model kegiatan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah berupa pendampingan, pengenalan dan pelatihan. Pelatihan diberikan dalam rangka menambah/memperdalam pengetahuan serta pemahaman para guru dalam menyusun modul ajar yang sesuai dengan kurikulum merdeka. Modul ajar yang disusun oleh guru dari adalah modul mata pelajaran PPKn dan mengumpulkan berbagai informasi mengenai modul ajar kurikulum merdeka. Selain itu ada aspek lain yang menjadi komplemen analisis dan akan dilakukan klasifikasi dari dua elemen adalah perlu dimuat profil pendidikan pancasila dan kearifan lokal. Berdasarkan kategori analisis tersebut dapat tergambar perbedaan antara RPP di kurikulum sebelumnya dan modul ajar pada kurikulum merdeka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) diselenggarakan oleh Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar dilakukan secara luring. Sebelum pelaksanaan kegiatan dilakukan analisis situasi dan kebutuhan masyarakat, kemudian persiapan pengabdian, persiapan materi dan administrasi dilaksanakan dari bulan April. Kemudian pelaksanaan kegiatan dilaksanakan pada bulan Mei 2023. Pada kegiatan pengabdian ini juga dilakukan pendampingan intensif kepada guru setelah mendapatkan materi terkait dengan sosialisasi kurikulum merdeka ini.

Kurikulum Merdeka, yang saat ini masih terbatas pada sekolah penggerak, akan direncanakan untuk diterapkan secara lebih luas pada tahun 2023. Dalam rangka kegiatan pengabdian ini, dimulai dengan melakukan analisis terhadap pemahaman dan pengetahuan

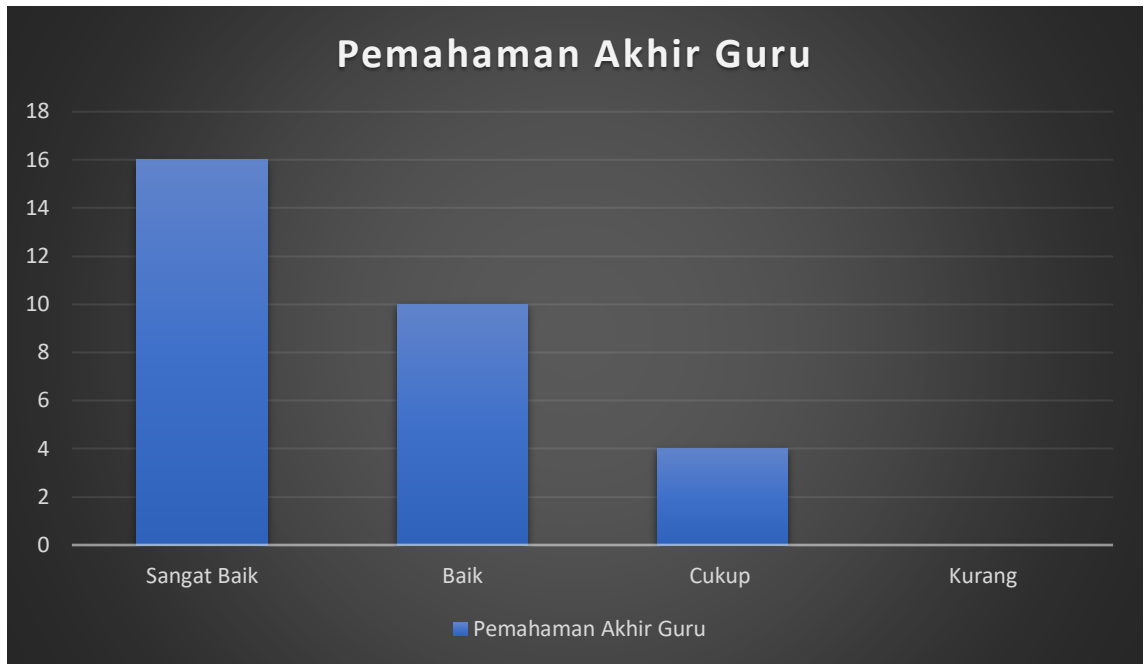
para guru mengenai kurikulum Merdeka, termasuk pengertian dan struktur kurikulum, alur tujuan pembelajaran, capaian pembelajaran, fase pembelajaran, proyek profil pelajar Pancasila, serta perangkat pembelajaran seperti modul ajar, asesmen yang digunakan, dan proses pembelajarannya. Pemahaman guru terkait materi kegiatan berada pada kategori kurang yaitu sebanyak 25 peserta dengan presentase 83.3 %. Peserta yang dikategorikan cukup sebanyak 3 peserta dengan persentase 10% dan yang terkategori baik sebanyak 2 dengan persentase 6.7% peserta. Rendahnya pemahaman guru disebabkan karena peserta belum mengenal kurikulum Merdeka dan struktur kurikulum Merdeka. Hasil test awal kemampuan guru ini disajikan pada gambar 1 berikut



Gambar 1. Pemahaman Awal Guru SD

Setelah melakukan pre test, kemudian dilaksanakan pelatihan terkait dengan sosialisasi kurikulum merdeka ini, adapun materi yang diberikan kepada guru-guru sekolah dasar di Lingkungan Kecamatan Malangbong Kabupaten Garut ini adalah Perubahan Pola Pikir dan Kebiasaan Pada Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar materi ini disampaikan oleh Dr. Lutfi Asyari, M.Pd., kemudian materi Manajemen Strategi Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar disampaikan oleh Widdy Sukma Nugraha, M.Pd., dan Alternatif Desain Pembelajaran di Sekolah Dasar Eko Fajar suryaningrat, M.Pd. Pada kegiatan pengabdian ini, juga dilakukan pendampingan kepada guru-guru terkait dengan Penyusunan Program Pembelajaran Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar yang dilakukan secara Tim dari dosen-dosen Program Studi Guru Sekolah Dasar IPI Garut.

Pada penilaian kemampuan akhir (*post-test*), terjadi peningkatan pemahaman peserta terkait materi kegiatan. Pemahaman guru terkait materi kegiatan berada pada kategori cukup yaitu sebanyak 4 peserta dengan persentase 13.3%. Peserta yang dikategorikan baik sebanyak 10 peserta dengan persentase 33.3 % dan yang terkategori sangat baik sebanyak 16 peserta dengan persentase 53.4%. Pada tahap ini, diketahui bahwa pada tahap evaluasi akhir jumlah peserta yang menempati kategori kurang dan cukup mengalami penurunan dan terdapat kategori baru yaitu baik sekali. Hasil ini peningkatan setelah peserta telah mendapatkan pengetahuan terkait materi kegiatan. Pemahaman peserta pelatihan setelah pelatihan terhadap materi kegiatan disajikan Gambar 5.



Gambar 2. Pemahaman Akhir Guru SD

Rekapitulasi hasil pre test dan postes dapat dilihat pada tabel 1 dibawah ini.

Tabel 1
Rekapitulasi Hasil Tes Pengetahuan Materi Kurikulum Merdeka

Tes	N	Skor	Rata-Rata	N. Min	N. Maz
Awal	30	2030	58	20	85
Akhir	30	2540	79	65	100



Gambar 3. Dokumentasi Kegiatan



Gambar 4. Dokumentasi Kegiatan

PENUTUP

Berdasarkan kegiatan yang dilaksanakan, diperoleh hasil terkait pemahaman guru SD tentang kurikulum Merdeka. Pemahaman guru terkait materi kegiatan berada pada kategori kurang dengan persentase 83.3 %. Pemahaman guru yang dikategorikan cukup dengan persentase 10% dan yang terkategori baik dengan persentase 67%. Rendahnya pemahaman guru disebabkan karena peserta belum mengetahui kurikulum Merdeka. Pada penilaian kemampuan akhir (*post-test*), terjadi peningkatan pemahaman peserta terkait Kurikulum Merdeka. Pemahaman guru terkait materi kegiatan berada pada kategori cukup masing- masing dengan persentase 13.3%. Pada kategori baik dengan persentase 33.3 % dan pada kategori baik sekali dengan persentase 53.4%. Pelatihan dan pendampingan pembuatan modul ajar jenjang SD yang telah dilakukan juga diperoleh hasil bahwa guru memiliki kemampuan dalam menyusun modul ajar jenjang Sekolah Dasar. Pada akhir kegiatan diperoleh hasil juga bahwa guru antusias terhadap muatan dan penyajian materi dapat dilihat dalam aktivitas peserta selama pelatihan.

Dengan demikian kegiatan pengabdian pada masyarakat ini berhasil meningkatkan pengetahuan, pemahaman serta keterampilan guru dalam memahami dan menyusun modul ajar yang sesuai dengan kurikulum merdeka yang saat ini diterapkan dalam pendidikan di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Adrian, F. A., Putri, V. S., & Suri, M. (2021). Hubungan Belajar Online di Masa Pandemi Covid 19 dengan Tingkat Stress Mahasiswa S1 Keperawatan STIKes Baiturrahim Jambi. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 10(1), 66–73.
- Javanisa, Aulia, Farah Fairuz Fauziyah, Riasita Melani, and Zahid Albar Rouf. 2022. "Implementasi Kurikulum Sekolah Penggerak Terhadap Motivasi Peserta Didik." *Jurnal Kalam Pendidikan PGSD Kebumen* 1:34–47.
- Jojo, A., Sihotang, H., & Indonesia, U. K. (2022). Analisis Kurikulum Merdeka dalam Mengatasi Learning Loss di Masa Pandemi Covid-19 (Analisis Studi Kasus Kebijakan Pendidikan). *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5150– 5161.
- Kemendikbud. (2020). SE No 15 Tahun 2020 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Belajar dari Rumah Dalam Masa Darurat Penyebaran Covid 19. Jakarta: Kemendikbud. Kemendikbud. (2020).
- Marlina, L., & Solehun. (2021). Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi Hasil Belajar Bahasa Indonesia pada Siswa Kelas IV SD Muhammadiyah Majaran Kabupaten Sorong. *Jurnal Keilmuan, Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 2(1),6674.

- Rahimah. (2022). Peningkatan Kemampuan Guru Smp Negeri 10 Kota Tebingtinggi Dalam Menyusun Modul Ajar Kurikulum Merdeka Melalui Kegiatan. 92–106.
- SE Mendikbud: Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19. Kemendikbud. Diunduh dari <https://www.kemdikbud.go.id> (27 Maret 2021).
- Sumarsih, I., Marliyani, T., Hadiyansah, Y., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8248–8258. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3216>
- Suryaman, M., Widyastuti Purbani, Tadkiroatun Musfiroh. (2020). Kurikulum dalam Perspektif Inovasi Pembelajaran. *Jurnal Kependidikan*. Vol. 3, No. 1, Mei 2020, pp165-176.